

kritiksastera untuk mendjaga terlaksananya dan dipenuhinja sjarat² untuk pengarang dan karangannya.

Sdr. Iramani salah seorang pengarang Lekra dalam karangannya „Kewadajiban kritiksensi” jang dimuat dalam brosur „Lekra menjambut kongres kebudayaan” Bandung 6 s/d 11 Oktober 1951, mengadjukan ukuran kritik untuk isi dan untuk bentuk. Semua jang menentang kemunduran, semua jang membantu kemadjuan, jang mengembangkan persatuan nasional, adalah baik. Semua jang anti-nasional, jang menentang ilmu pengetahuan, jang menentang kepentingan² rakjat, harus dikritik sekeras-kerasnya. Ukuran ini bukan pembatasan jang sempit, sebaliknya lautan jang luas, tetapi bukannya tak bermata-air dan tak bermuara. Untuk bentuk dinjakannya, bahwa semua jang setjara artistik lebih baik, jang mengandung elemen² keindahan jang lebih kuat, adalah baik dan selalu lebih baik daripada jang mutu artistiknya kurang tinggi. Djuga bukan pembatasan jang sempit. Kritiksensi harus membuka pintu selebar-lebarnya untuk aliran seni jang bagaimanapun, tetapi sedikitpun kritiksensi tak boleh mengalah atau menjerah.

Kesimpulan sdr. Iramani adalah, bahwa adalah dua perpaduan ukuran inilah jang akan menentukan nilai keseluruhan sesuatu hasil tjiptaan. Isi dan bentuk adalah tak dapat dipisah-pisahkan. Ia harus satu, merupakan totalitet jang harmonis. Harmonis bagi perasaan, kepentingan tjita² rakjat. Dan kesenian kerakjatan tidak lain adalah kesenian realis.

Sampai kepada perkataan realis ini, maka tambah lagi ukuran kritiksastera, jaitu mentjegah djangan sampai realisme disinonimkan dengan naturalisme pemotret, menurut istilah Gorki „kesenian kenjataan” (art of facts). Menurut sdr. Iramani realisme bukan hanya menundjukkan telundjuknja kepada „inilah jang sekarang”, tetapi djuga menundjuk kepada keakanan „kesana kita akan pergi.”

Kritiksensi berkewadajiban, termasuk kritiksastera, membimbing pembatja pendengar, penonton, ja, membimbing seluruh rakjat. Agar tiap² individu, menurut utjapan Profesor Ladislav Stoll, menteri kebudayaan Tjekoslowakia, mengikis habis kebanggaan burdjuis jang mengatakan „aku jang mempunjai”, dan agar tiap² individu itu tidak hanya mengatakan „aku melihat, aku mendengar, aku mentjium, aku meraba, aku merasa”, tetapi djuga „aku bekerdja, aku beladjar, aku mengagumi, aku mentjinta, aku berdjuaug untuk hari esok jang lebih bahagia”.

Batjaan :

1. H.B. Jassin „Selamat tinggal tahun 1952”, Madjalah „Zenith” No. 2 tahun 1953.
2. Pramudya Ananta Tur „Hidup dan kerdja sastrawan Indonesia modern”, simposion fak. Sastera 5-12-1954.
3. Iramani „Kewadajiban kritiksensi” brosur „Lekra menjambut Kongres Kebudayaan”, Oktober 1951.